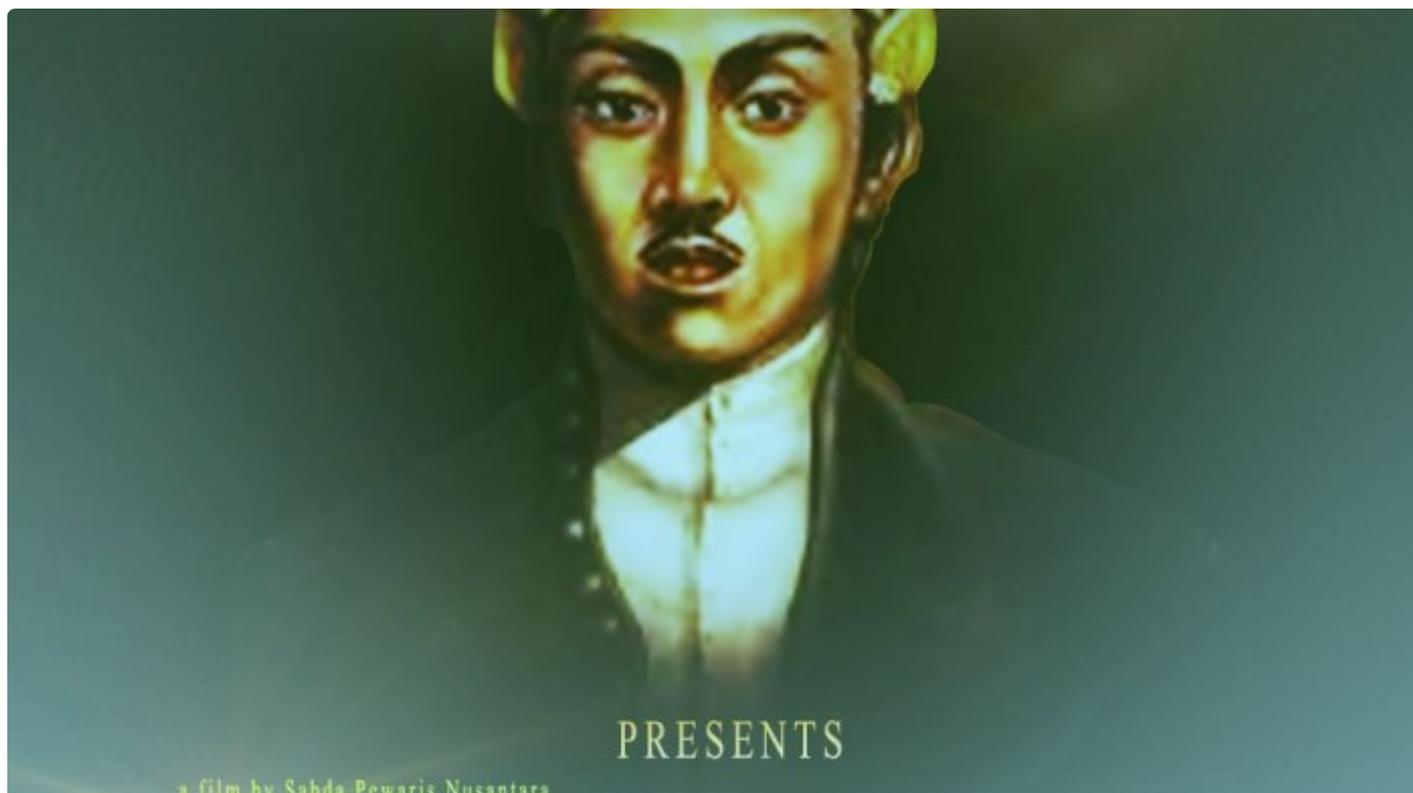




The King of Nusa, Film Bergenre Science Fiction, Adventure, dan Historical

Subhan Riyadi - SULSEL.JMN.OR.ID

Dec 23, 2023 - 16:15



SULSEL - Sebagai Salah satu bentuk hormat dan cinta pada leluhur, Trah Sultan Hamengkubuwono II berencana membuat Film Kisah hidup dan perjuangan dari Sultan Sepuh atau Sri Sultan Hamengkubuwono II (Sultan HB II). Selain film Trah Sultan HB II juga akan mengadakan Sarasehan Nasional tentang kebudayaan dan sejarah pada masa abad ke 18.

Kedua rencana kegiatan itu diadakan sebagai langkah dan upaya diplomasi, yang telah dilakukan kepada pihak Pemerintahan Inggris, supaya mengembalikan harta benda dan karya-karya bernilai sejarah tinggi milik dari

Sultan HB II yang telah dirampas Inggris ketika Geger Sepahi 1812, demikian pernyataan dari salah satu perwakilan keluarga Trah Sultan HB II, Fajar Bagoes Poetranto kepada media Sabtu, 23 Desember 2023..

Sarasehan Kebudayaan dan sejarah lebih mengarah ke pembahasan manuskrip kuno yang berkeahlian Keraton Yogyakarta.

“Acara ini akan banyak membicarakan manuskrip kuno dan mengungkap sejarah berdirinya Keraton Yogyakarta,” sambung Bagoes Poetranto

Sementara untuk pembuatan film agar lebih membuka wawasan bagi generasi saat ini. “Kami berharap melalui film dapat membuka cakrawala berpikir dari anak bangsa. Mereka agar menghargai perjuangan para leluhurnya di masa lampau dalam mempertahankan Nusantara khususnya tanah Jawa dari pendudukan bangsa penjajah,” kata Bagoes.

Pernyataan yang diungkapkan Bagoes disepakati Suharno, penulis skenario film *The King of Nusa*. Film ini akan mengisahkan perjalanan hidup dan perjuangan Raja Yogyakarta Sultan Hamengkubuwono II.

“Film *The King of Nusa* ini bergenre Science Fiction, Adventure, dan Historical akan menggunakan teknologi efek visual CGI (Computer Generated Image) 3D, Film ini berkisah tentang pengkhianatan, cinta dan perjuangan Sultan HB II yang memiliki jiwa nasionalisme anti terhadap penjajahan asing. Keberanian beliau akan kami tampilkan dalam cerita tersebut. Keberanian untuk menolak tunduk terhadap aturan yang diterapkan bangsa asing di Yogyakarta. Beliau lakukan untuk melindungi rakyat dan tanah Yogyakarta khususnya,” jelas Suharno yang memiliki nama pena Sabda Pewaris Nusantara & Surya Kelana,

Perjuangan Sinuhun Sultan HB II sebagai Raja dan seorang tokoh anak bangsa yang berjiwa patriotisme, dan selalu konsisten dalam perjuangan menentang Penjajahan Kolonialisme. Beliau Tiga kali naik turun Tahta sebagai Raja akan terlihat dalam film tersebut nanti. Ini dapat menjadi sebagai pemacu semangat dari kalangan generasi muda untuk rela membela kebenaran dan mempertahankan hak yang telah dimiliki, sambungnya.

Ditegaskan Suharno lagi, film ini berbalut dengan kisah Historiografi klasik dari Sri Sultan Hamengkubuwono II ini layak menjadi suri teladan. Karena bukan hanya sekedar tontonan, namun Film ini juga sekaligus memberikan tuntunan untuk generasi muda milenial bahwa betapa pentingnya membekali diri sedini mungkin dengan jati diri dan identitas kebangsaan yang jelas. Sehingga menjadi benteng pertahanan seni budaya dan tradisi yang nyata dan mampu memberikan kontribusi di masa depan terhadap Indonesia di tengah serbuan Kebudayaan Hedonisme dan Neoliberalisme yang begitu dahsyat terjadi saat ini.

“Kita juga ingin misteri dari Serat Suryo Rojo dapat terungkap pula dalam film ini. Sebagai seorang Raja beliau telah menorehkan sejarah emas pemerintahannya dengan memberi arti atas Keselamatan, Kebahagiaan dan Kehormatan bagi rakyat,” ujarnya.

Melalui Film *The King Of Nusa* yang diproduksi oleh Arsa Pictures ini menurut Suharno adalah, “Kita kembali mengenang suatu peristiwa penyerbuan Keraton

Yogyakarta yang dilakukan oleh Inggris pada tanggal 19-20 Juni 1812 untuk menggulingkan Sultan Hamengkubuwana II yang menolak bekerjasama. Nama sepehi berasal dari pasukan Sepoy yang dipekerjakan oleh Inggris untuk menyerang keraton. Penyerbuan ini melibatkan 1.200 prajurit Inggris dan Sepoy serta dibantu oleh 800 prajurit Legiun.

Penyerangan tersebut mengakibatkan banyak keluarga Keraton Yogyakarta yang tewas, antara lain salah satu dari ketiga menantu Sultan yakni KRT Sumodiningrat, panglima pasukan keraton dan Ratu Kedaton. Saat pasukan Inggris berhasil mengepung kedhaton atau pusat keraton, Sultan Hamengkubuwana II ditangkap paksa dengan berpakaian serba putih. Seluruh perhiasan di tubuh Sultan dan rombongannya dilucuti oleh pasukan Inggris, karena menolak bekerjasama.

Berdasarkan Babad Bedhah ing Yogyakarta, sebuah babad yang ditulis pada pertengahan Juni 1812 hingga pertengahan Mei 1816, penjarahan keraton berlangsung selama lebih dari empat hari. Babad ini menceritakan bagaimana arus barang jarahan terus mengalir tanpa henti menuju ke kediaman residen yang diangkut menggunakan gerobak-gerobak yang ditarik sapi dan digotong portir.

Pasukan Inggris menjarah keraton dan mengambil naskah-naskah yang tersimpan untuk dibawa ke Inggris. Jumlah naskah-naskah yang dibawa diperkirakan lebih dari 7500 buah. Naskah-naskah tersebut seperti daftar-daftar kepemilikan tanah dan berbagai manuskrip. Selain itu, perhiasan, keris, ribuan ton emas, perangkat alat musik di dalam keraton diangkut ke kediaman residen menggunakan pedati dan kuli-kuli panggul. Tidak hanya itu, uang perbendaharaan milik keraton juga dikuasai dan diambil oleh Raffles.

“Beberapa literatur menuliskan bahwa uang yang diambil adalah sebesar lebih dari 500.000 Gulden. Semuanya sampai saat ini keberadaan masih ada di Inggris dan melalui Film The King of Nusa akan diungkap di mana banyak rahasia besar terjadi, agar kita dapat hikmah dalam memahami keadaan tanpa harus membenci kenyataan yang terjadi,” pungkasnya. (***)